

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Tirtonrimolo**

##### **1. Sejarah Desa Tirtonirmolo**

Tirtonirmolo adalah sebuah desa yang terletak di bagian selatan kecamatan Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Tirtonirmolo berasal dari kata “Tirto” yang berarti "air" dalam bahasa Jawa, dan kata nirmolo yang berarti “Nir” itu bebas atau lepas, molo yang berarti "memolo" atau penyakit. Sehingga secara keseluruhan dimaksudkan bahwa Tirtonirmolo merupakan air yang bebas dari segala penyakit. Sebelum terbentuknya desa Tirtonirmolo dahulu terdapat tiga kelurahan lama yaitu : Kring Kelurahan Padokan Lama, Kring Kelurahan Bekelan dan Kring Kelurahan Mrisi.

Setelah pada bulan Desember tahun 1946 di gabung mejadi Desa Tirtonirmolo dengan Kepala Desa pertama kali oleh Bapak Burjo Ponco Sedewo hingga saat ini, Kepala Desa kedua Bapak H.M Marzuki B.A, Kepala Desa ketiga H.M Marzuki, Kepala Desa keempat Marwan M.S, dan yang ke enam sampai tahun 2016 ini masih H.M Marwan M.S. Desa Tirtonirmolo terbagi menjadi 12 wilayah padukuhan : Dukuh 1 Kalipakis, Dukuh 2 Kersan, Dukuh 3 Jeblog, Dukuh 4 Plurugan, Dukuh 5 Dongkelan Kauman, Dukuh 6 Padokan Lor, Dukuh 7 Jogonalan Lor, Dukuh 8 Padokan Kidul, Dukuh 9 Jogonalan Kidul, Dukuh 10 Glondong, Dukuh 11 Mrisi, dan Dukuh 12 yaitu Beton.

## 2. Struktur Organisasi/ Data Personil

Tabel 1.1 Klasifikasi Data Personil Desa

<b>Nama</b>	<b>Usia</b>	<b>JK</b>	<b>Pendidikan</b>
H.M Marwan MS.SH (Kades)	55 th	Laki-laki	S1
Desiana Kurniasari A.Md Farm (Carik)	45 th	Perempuan	D3
R. Tomi Kelasworo,AMD (Ka.sie.pem)	46 th	Laki-laki	D3
Sari Asih S.Si (Kaur Program)	50 th	Perempuan	S1
Saifa Aulia Puspita, S.IP (Kaur TU)	43 th	Perempuan	S1
Anita Dewi Lestari,AMD (Kaur Keuangan)	44 th	Perempuan	D3
Drs.H.Nursalim (Sie.Kesejahteraan)	53 th	Laki-laki	S1
Dhalharwi BA (Ka.Sie Pelayanan)	55 th	Laki-laki	D3

Sumber : Monografi Desa Tirtonirmolo Desember 2017

## 1. Letak Geografis dan Topografis

### a. Letak Geografis

Tirtonirmolo adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Tirtonirmolo secara letak geografis mempunyai wilayah yang datar, dan secara topografi berkarakteristik dataran rendah (*flat*). Dataran Tirtonirmolo berada pada ketinggian 80 meter di atas permukaan laut, dengan banyaknya curah hujan rata-rata 11,658 mm/tahun, dan suhu udara rata-rata 24° C sampai dengan 32° C. Sesuai dengan kandungan nama “tirtonirmolo” yang mempunyai arti daerah dengan tanah yang subur. Tanah yang subur disini selain dipengaruhi kepercayaan akan nama “tirtonirmolo”, juga dipengaruhi tektur tanahnya. Daerah Bantul, yang lahan sawahnya termasuk jenis tanah regosol merupakan lahan yang memiliki produktivitas tinggi. Desa Tirtonirmolo memiliki luas wilayah 513 Ha. Luas wilayah ini tetap dari dahulu berdirinya tahun 1946 sampai sekarang dengan status pemilikan tanah secara umum, yakni tanah desa dan tanah privat. Dalam hal ini, status tanah dalam pengertian pemanfaatan atau penggunaan dibagi menjadi tiga, yaitu sawah, tegal, dan pekarangan. Sawah sangat penting di dalam hubungannya dengan masyarakat Desa Tirtonirmolo karena sebagian besar penduduk desa merupakan rumah tangga pertanian. Akan tetapi tidak seperti daerah-daerah Kabupaten Bantul bagian selatan, tegalan di desa Tirtonirmolo tidak mempunyai pengaruh yang besar dikarenakan luas tegal yang kecil. Walaupun tergolong memiliki sawah yang subur, namun tanpa ditunjang adanya irigasi yang baik, sawah tersebut tidak akan optimal di dalam fungsinya sebagai alat produksi.

#### 1) Batas Wilayah

Tabel 1.2 Batas Wilayah

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Ngestiharjo	Kasih
Sebelah Selatan	Desa Pendowoharjo	Sewon
Sebelah Timur	Desa Panggunharjo	Sewon
Sebelah Barat	Desa Bangunjiwo dan Desa Tamantirto	Kasih

Sumber: Monografi Desa Tirtonirmolo Desember 2017

**b. Topografis**

Berdasarkan sumber yang diambil dari monografi Desa Tirtonirmolo dapat diketahui bahwa dataran rendah di kelurahan atau Desa Tirtonirmolo mencapai 513,00 Hektare sedangkan dataran tinggi yang ada di desa tersebut mencapai 513,00 Hektare. Jadi jika dilihat secara topografis antara dataran rendah dan dataran tinggi yang ada di Desa Tirtonrimolo seimbang untuk keduanya.

a. Iklim

Tabel 1.3 Iklim

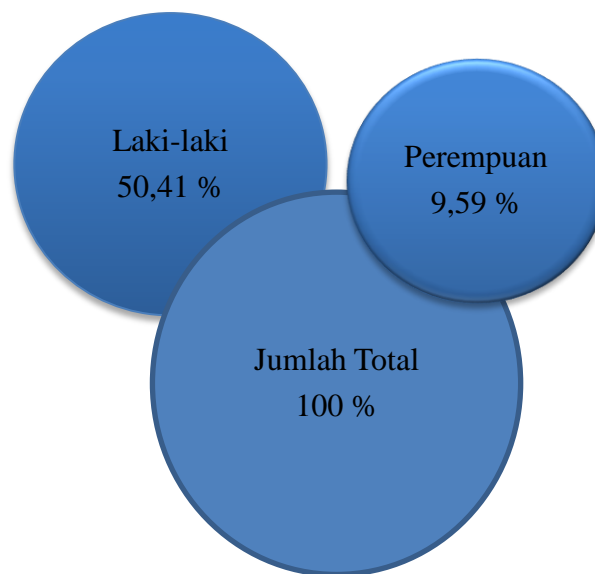
Curah hujan	16,30 mm
Jumlah bulan hujan	6,00 bulan
Kelembapan	30,00
Suhu rata-rata harian	30,00 derajat celcius
Tinggi tempat dari permukaan laut	80,00 mdl

Sumber: Monografi Desa Tirtonirmolo Desember 2017

Apabila dilihat dari tabel iklim di atas dapat diketahui bahwa curah hujan yang ada di Desa Tirtonirmolo yaitu 16,30 mm dengan jumlah bulan hujan yaitu 6,00 bulan, dan memiliki titik kelembapan 30,00 dengan suhu rata-rata harian 30,00 derajat celcius yang artinya Desa Tirtonirmolo memiliki suhu yang normal tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin dengan ketinggian 80,00 mdl dari permukaan laut.

**1. Aspek Kependudukan**

Adapun aspek kependudukan di Desa Tirtonirmolo dilihat dari jumlah laki-laki dan perempuan seperti tabel di bawah ini:



**a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

Gambar 2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin  
 Sumber : Monografi Desa Tirtonirmolo Desember 2017

Pada gambar di atas penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Tirtonitmololo yang berjenis kelamin laki-laki lebih besar dibandingkan jenis kelamin perempuan, hal ini terbukti pada data yang didapat dari monografi Kelurahan Tirtonirmolo yang menunjukkan jumlah persentase laki-laki ada 50,41 % atau 11539 orang sedangkan jumlah persentase perempuan ada 9,59 % atau 11330 orang. Berdasarkan persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki di Desa Tirtonirmolo lebih besar dibandingkan jumlah penduduk perempuan.

**b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia**

Adapun jumlah penduduk dilihat dari segi usia seperti tabel di bawah ini:

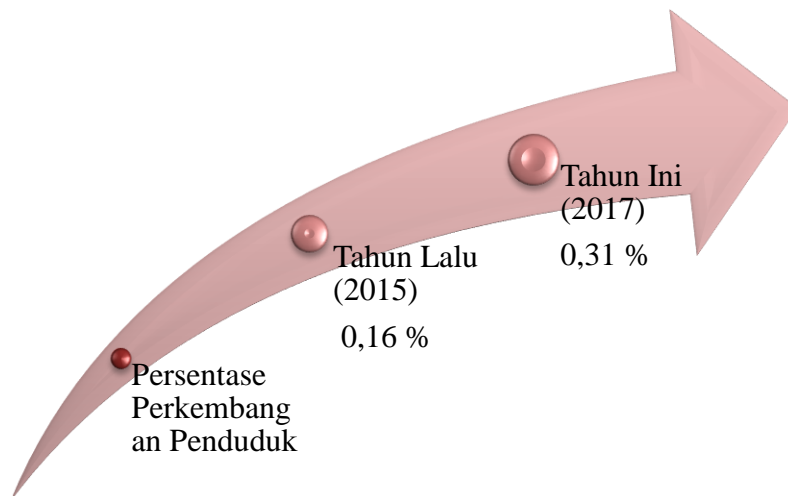
Tabel 1.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Usia	Laki-laki	(%)	Perempuan	(%)
0-12 bulan	145 orang	1,24 %	153 orang	1,35 %
1-20 tahun	2.957 orang	25,31 %	2.744 orang	24,28 %
21-40 tahun	2.814 orang	24,09 %	3.078 orang	27,23 %
41-60 tahun	2.889 orang	24,73 %	2.640 orang	23,36 %
61- 75 tahun	2.303 orang	19,71 %	2.133 orang	18,87 %
Lebih dari 75 tahun	544 orang	4,65 %	553 orang	4,89 %
<b>Total</b>	<b>11.681 orang</b>	<b>50,82 %</b>	<b>11.301 orang</b>	<b>49,17 %</b>

Sumber: Monografi Desa Tirtonirmolo Desember 2017

Pada tabel di atas terlihat bahwa penduduk berdasarkan usia di Desa Tirtonirmolo yang tertinggi berada pada usia 1-20 tahun untuk yang laki-laki dengan jumlah persentase 25,31 % atau 2.957 orang, sedangkan untuk perempuan dengan jumlah persentase tertinggi berada pada usia 21-40 tahun yaitu 27,23 % atau ada 3.078 orang. Jadi persentase penduduk dari segi usia laki-laki lebih tinggi terletak pada usia 1-20 tahun sedangkan pada perempuan terletak pada usia 21-40 tahun.

**c. Jumlah Perkembangan Penduduk**



## Gambar 2.2 Persentase Perkembangan Penduduk

Sumber: Monografi Desa Tirtonirmolo Desember 2017

Adapun persentase perkembangan penduduk di Desa Tirtonirmolo mengalami peningkatan, hal ini terbukti pada gambar di atas yang menunjukkan jumlah penduduk di tahun lalu (2015) mencapai 0,16 % atau 2.2815 orang sedangkan jumlah penduduk di tahun ini (2017) mencapai 0,31 % atau 2.2869.

## 2. Aspek Sosial dan Budaya

### a. Pelapisan Sosial

Berdasarkan data dan hasil wawancara, yang tergolong ke dalam:

- 1) kelas sosial atas kriterianya dapat dilihat dari pekerjaannya yaitu dosen dan guru.
- 2) Berdasarkan kelas sosial menengah terdiri dari pegawai negeri dan pedagang.
- 3) Sedangkan untuk kelas sosial menengah kebawah terdiri dari petani, buruh tani atau petani penggarap.

### b. Peran Serta Masyarakat dalam Pembangunan

Tabel 1.5 Peran Masyarakat dalam Pembangunan

<b>Musyawahar Pembangunan Desa/Kelurahan/Musrenbangdes/Kelurahan</b>	
Jumlah musyawarah perencanaan pembangunan tingkat Desa/Kelurahan yang dilakukan pada tahun ini, termasuk di tingkat dusun dan lingkungan	3 kali
Jumlah kehadiran masyarakat dalam setiap kali musyawarah tingkat dusun/lingkungan dan	90,00 %

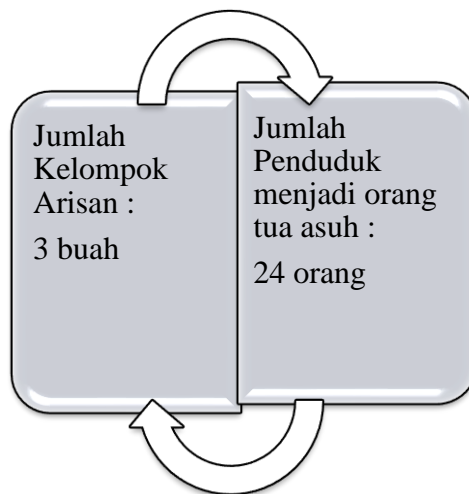


Desa/Kelurahan	
Jumlah peserta laki-laki dalam musrenbang di Desa/Kelurahan	70,00 %
Jumlah peserta perempuan dalam musrenbang di Desa/Kelurahan	30,00 %
Jumlah musyawarah antar Desa dalam perencanaan pembangunan yang dikoordinasikan Kecamatan	50,00 %

Demografi Desa Tirtonirmolo Desember 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk di Desa Tirtonirmolo dalam aspek sosial peran serta masyarakat dalam pembangunan yang aktif dilakukan dengan jumlah kehadiran masyarakat dalam setiap musyawarah tingkat dusun/lingkungan dan Desa/Kelurahan dengan jumlah persentase 90,00 %. Sedangkan peran yang paling sedikit jumlah masyarakatnya yaitu musyawarah perencanaan pembangunan di tingkat Desa/Kelurahan hanya berjumlah 3 kali.

**c. Semangat Kegotongroyongan Penduduk**



Gambar 2.3 Semangat Kegotongroyongan Penduduk  
Sumber: Monografi Desa Tirtonirmolo Desember 2017

Berdasarkan gambar diatas, adapun semangat kegotongroyongan penduduk di Desa Tirtonirmolo diantaranya jumlah kelompok arisan terdiri dari tiga buah kelompok. Semangat kegotongroyongan berupa kelompok arisan ini mengalami peningkatan, berdasarkan sumber monografi Desa Tirtonirmolo tahun 2015 yaitu ada dua kelompok sedangkan di tahun 2018 ini berjumlah 3 kelompok arisan. Sedangkan untuk jumlah penduduk yang menjadi orang tua asuh ada 24 orang sama seperti tahun 2015, jadi tidak mengalami peningkatan maupun penurunan.

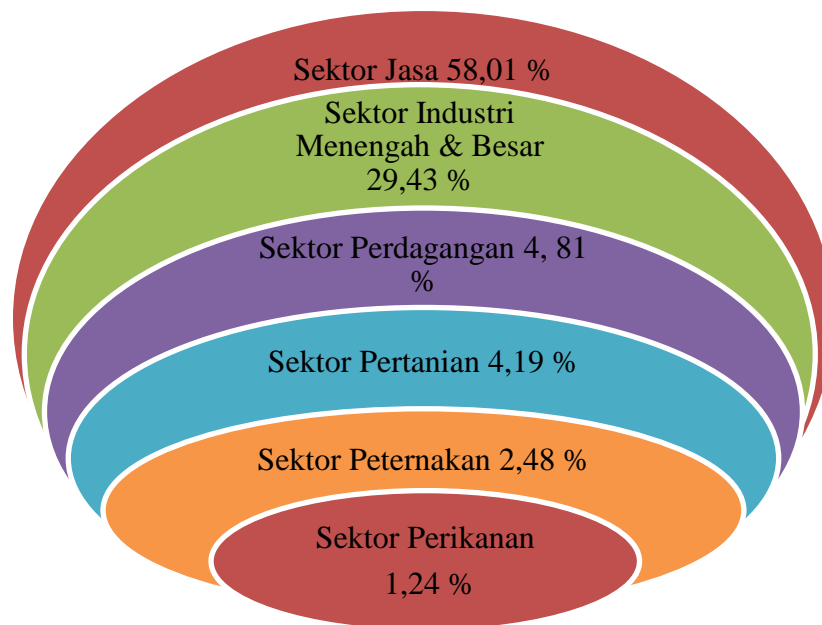
Adapun kegiatan gotong royong di Desa Tirtonirmolo yang sering dilakukan namun tidak diperhitungkan ke dalam monografi seperti adanya kegiatan gotong royong atau sambatan dalam pembangunan rumah, adanya kegiatan gotong royong dalam pengolahan tanah, adanya kegiatan gotong royong dalam pemeliharaan fasilitas umum dan fasilitas sosial, adanya kegiatan gotong royong dalam pemberian modal usaha, adanya kegiatan gotong royong dalam pengerjaan sawah dan kebun, adanya kegiatan gotong royong dalam menjaga ketertiban, ketentraman, dan keamanan, adanya gotong royong dalam peristiwa kematian, adanya gotong royong menjaga kebersihan Desa/Kelurahan, adanya kegiatan gotong royong membangun jalan/jembatan/saluran air/irigasi dan gotong royong dalam pemberantasan sarang nyamuk serta kesehatan lingkungan lainnya.

**d. Kebudayaan yang diterapkan**

- 1) Karawitan diadakan setiap seminggu sekali oleh kelompok ibu-ibu, bapak-bapak dan anak-anak.
- 2) Adat istiadat dalam perkawinan.
- 3) Adat istiadat dalam kelahiran anak.
- 4) Adat istiadat dalam upacara kematian.
- 5) Jatilan diadakan jika ada *event* tertentu.
- 6) Campursari agenda latihan yang diadakan setiap satu bulan sekali.
- 7) Bergodo (kungelan prajurit Keraton) dalam satu pedusunan.
- 8) Hadarohan diadakan setiap acara Payan dan diadakan di Padokan Lor terutama di masjid Tirtonirmolo.

**3. Aspek Ekonomi**

**a. Mata Pencaharian Pokok**



Gambar 2.4 Mata Pencaharian Pokok

Sumber: Monografi Desa Tirtonirmolo Desember 2017

Gambar di atas menunjukkan bahwa penduduk di Desa Tirtonirmolo dari aspek ekonomi segi mata pencaharian yang paling tertinggi bekerja di sektor Jasa dengan jumlah persentase 58,01 % atau 2.288 orang. Adapun pekerjaan yang ada di sketor jasa ini seperti notaris, seniman, sopir, pegawai negeri sipil, POLRI, TNI dan lain-lain. Sedangkan mata pecaharian yang paling sedikit yaitu di sektor perikanan dengan jumlah persentase 1,24 % atau 49 orang.

**b. Pengangguran**

Tabel 1.6 Pengangguran

<b>Pengangguran</b>	
Jumlah Angkatan Kerja (pendudukan usia 18-56 tahun)	30,49 %
Jumlah Penduduk usia 18-56 tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja	20,16 %
Jumlah Penduduk 18-56 tahun yang menjadi ibu rumah tangga	16,05 %
Jumlah Penduduk 18-56 tahun yang bekerja penuh	17,25 %
Jumlah Penduduk 18-56 tahun yang bekerja tidak tentu	15,59 %
Jumlah Penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan tidak bekerja	0,38 %
Jumlah Penduduk usia 18-56 tahun yang cacat dan bekerja	0,04 %

Sumber : Monografi Desa Tirtonirmolo Desember 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa angka pengangguran penduduk di Desa Tirtonirmolo mencapai persentase 20,16 % yang berusia 18-56 tahun karena masih menempuh pendidikan sekolah dan tidak bekerja.

**c. Kesejahteraan Keluarga**

Tabel 1.7 Kesejahteraan Keluarga

<b>Kesejahteraan Keluarga</b>	
Jumlah Keluarga Prasejahtera	9,47 %
Jumlah Keluarga Sejahtera 1	8,94 %
Jumlah Keluarga Sejahtera 2	8,23 %
Jumlah Keluarga Sejahtera 3	18,70 %
Jumlah Keluarga Sejahtera 3 plus	4,60 %
Total Jumlah Kepala Keluarga	49,96 %

Sumber: Monografi Desa Tirtonirmolo Desember 2017

**4. Aspek Politik**

Tabel 1.8 Kesadaran Berpemerintah, Berbangsa, dan Bernegara

<b>Kesadaran Berpemerintah, Berbangsa, dan Bernegara</b>	
Jenis kegiatan pemantapan nilai ideologi Pancasila sebagai Dasar Negara	1 jenis
Jumlah kegiatan pemantapan nilai Ideologi Pancasila sebagai Dasar Negara	1kegiatan
Jenis-jenis kegiatan pemantapan nilai Bhineka Tunggal Ika	1 jenis
Jumlah kegiatan pemantapan nilai Bhineka Tunggal Ika	1kegiatan
<b>Partisipasi Politik</b>	
Jumlah partai politik dan Pemilihan Umum	16992orang
Jumlah penduduk yang menggunakan hak pilih pada pemilu legislatif yang lalu	12425orang

Sumber : Monografi Desa Tirtonirmolo Desember 2017

## 5. Aspek Pendidikan

### a. Tingkat Pendidikan di Desa Tirtonirmolo

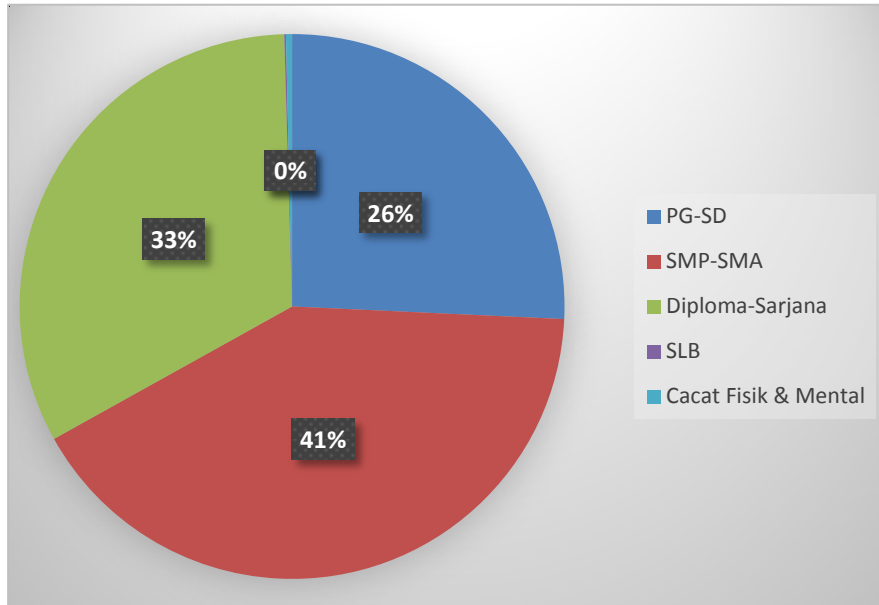


Diagram 3.1 Tingkat Pendidikan di Desa Tirtonirmolo  
Sumber: Monografi Desa Tirtonirmolo Desember 2017

Berdasarkan diagram ven di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang paling tinggi di Desa Tirtonirmolo adalah pada jenjang SMP dan SMA, hal ini terbukti dengan jumlah persentase 41,17 % atau 3.040 orang. Dan jenjang paling sedikit yang ditempuh adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan jumlah persentase 0,10 % atau sebanyak 8 orang.

### b. Tempat Pendidikan Formal di Desa Tirtonirmolo

Tabel 1.9 Tempat Pendidikan Formal di Desa Tirtonirmolo

Nama	Jumlah	Persentase
Play Group	6	20 %

TK	12	40 %
SD	8	26,6 %
SMP	2	6,7 %
SMA	2	6,7 %
Jumlah Total	30	100 %

Sumber : Monografi Desa Tirtonirmolo Desember 2017

Berdasarkan jumlah pendidikan formal yang telah terdaftar dapat diketahui sesuai tabel diatas bahwa tempat pendidikan formal yang paling banyak di Desa Tirtonrimolo yaitu Taman Kanak-kanak (TK), hal ini terbukti dari jumlah persentase yaitu 40 % atau 12 TK yang telah terdaftar dan terakreditasi.

## 6. Aspek Agama

Tabel 1.10 Persentase Penduduk dari Aspek Agama

Agama	Laki-laki	%	Perempuan	%
Islam	11857 orang	92,95 %	11845 orang	93,22 %
Kristen	188 orang	1,47 %	171 orang	1,34 %
Katholik	701 orang	5,49 %	684 orang	5,38 %
Hindu	5 orang	0,03 %	4 orang	0,02 %
Budha	5 orang	0,03 %	2 orang	0,01 %
Jumlah Total	12.756	100 %	12.706 orang	100 %

Sumber : Monografi Desa Tirtonirmolo Desember 2017

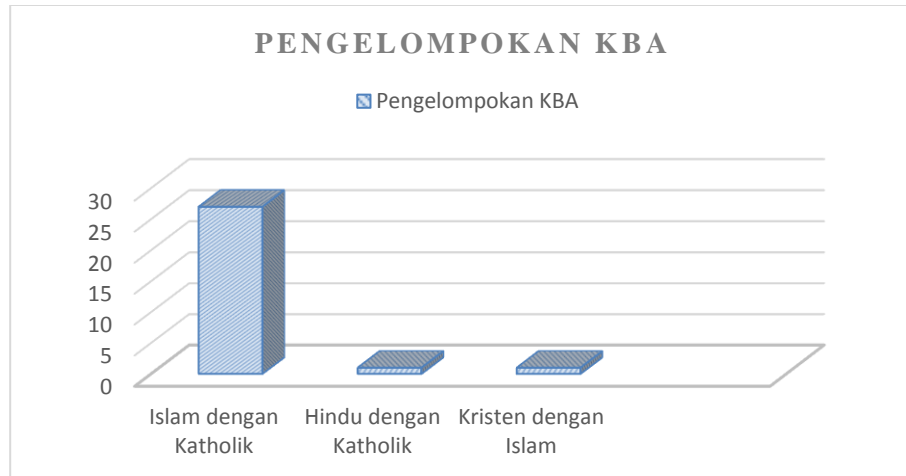
Dilihat dari aspek agama penduduk di Desa Tirtonirmolo paling banyak memeluk Agama Islam, hal ini dapat dilihat dari persentase laki-laki berjumlah 92,95 % atau 11.857 dan persentase perempuan berjumlah 93,22 % atau 11.845 orang. Apabila di total menjadi 186,17 % atau 23.720 orang. Berarti mayoritas penduduk di Desa Tirtonirmolo memeluk agama Islam.

### B. Profil Keluarga Beda Agama

#### 1. Bentuk Keluarga

Berikut ini adalah bentuk keluarga beda agama di Desa Tirtonirmolo yang dapat dilihat dari grafik di bawah ini.





Grafik 4.1 Bentuk Keluarga Beda Agama  
 Sumber: Wawancara mendalam 15 pasangan beda agama

Berdasarkan grafik tabung di atas dapat diketahui bahwa jumlah pasangan yang berbeda agama ada 3 kategori pasangan yaitu, Islam dengan Katholik, Hindu dengan Katholik dan Kristen dengan Islam. Masing-masing memiliki jumlah persentase dari 29 keluarga yang berbeda agama di Desa Tirtonirmolo. Dari 29 keluarga beda agama, kategori Islam dengan Katholik memiliki jumlah persentase paling banyak yaitu 93,10 % atau 27 pasangan, sedangkan pasangan kategori Hindu dengan Katholik sebanyak 1 pasangan atau 3,44 % dan kategori Kristen dengan Islam berjumlah 1 pasangan atau 3,44 %.

## 2. Latar Belakang Suami Istri

### a. Pendidikan

Adapun latar belakang suami istri yang berbeda agama dilihat dari segi pendidikan berdasarkan tabel di bawah ini :

Tabel 1.11Tingkat Pendidikan Pasangan Beda Agama

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	9 orang	30 %

SLTP	6 orang	20 %
SLTA	10 orang	33,34 %
D3	4 orang	13,33 %
Tidak Sekolah	1 orang	3,33 %
<b>Jumlah Total</b>	<b>30 orang</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Wawancara mendalam 15 pasangan beda agama

Berdasarkan tingkat pendidikan yang menjadi latar belakang pasangan beda agama, dari 15 pasangan beda agama yang berhasil di wawancarai adapun tingkat pendidikan yang paling tinggi adalah SLTA. Hal ini terbukti dari hasil persentase yang berjumlah 33,34 % atau 10 orang yang menempuh pendidikan sampai jenjang SLTA. Dan paling sedikit ada yang tidak sekolah berjumlah 1 orang.

b. Usia

Pasangan keluarga beda agama apabila dilihat dari latar belakang usia seperti tabel di bawah ini :

Tabel 1.12 Pasangan Beda Agama dari Segi Usia

Usia	Jumlah	Persentase (%)
18-33	6	20 %
34-49	12	40 %
50-60	10	33,33 %
61-80	2	6,67 %
<b>Usia</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<b>Jumlah Total</b>	<b>30</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Wawancara mendalam 15 pasangan beda agama

Berdasarkan tabel di atas usia juga merupakan hal yang melatarbelakangi seseorang untuk menikah beda agama. Apabila kita ketahui bahwasannya usia 34-49 tahun memiliki jumlah persentase tertinggi dari 15 pasangan beda agama yaitu 40 % atau 12 orang.

c. Usia Nikah

Pasangan keluarga beda agama apabila dilihat dari usia pernikahannya memiliki persentase di bawah ini :

Tabel 1.13 Usia Nikah Pasangan Beda Agama

<b>Usia Nikah</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
17- 20	7	23,33 %
21-27	19	63,33 %
28-30	1	3,34 %
30-40	3	10 %
<b>Jumlah Total</b>	<b>30</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Wawancara mendalam 15 pasangan beda agama

Usia nikah pasangan beda agama apabila dilihat dari tabel di atas jumlah persentase tertinggi pada usia pernikahan 21-27 tahun yaitu 63,33 % atau 19 orang dari 30 orang.

d. Mata Pencaharian

Adapun yang melatarbelakangi perkawinan beda agama dari segi mata pencaharian atau pekerjaan dapat dilihat dari persentase di bawah ini :

Tabel 1.14 Persentase Mata Pencaharian Pasangan Beda Agama

<b>Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
IRT	7	23,33 %
PNS	3	10 %
Wiraswasta	5	16,67 %
Wirausaha	6	20 %
Tani/Buruh	9	30 %
<b>Jumlah Total</b>	<b>30</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Wawancara mendalam 15 pasangan beda agama

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian dari pasangan beda agama adalah ibu rumah tangga yaitu 23,33 % atau 7 orang dari 30 orang. Ibu rumah tangga disini masih tergolong bukan pekerjaan namun tetap di perhitungkan, dan mata pencaharian yang tertinggi ke dua adalah tani atau buruh dengan jumlah persentase 30 % atau 9 orang dari 30 orang atau 15 pasangan.

e. Etnik/Suku

Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 pasangan beda agama. Hasil analisis menunjukkan bahwa suku dari pasangan beda agama adalah suku jawa baik pihak suami maupun pihak istri.

f. Daerah

Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 pasangan beda agama berasal dari Yogyakarta baik suami maupun istri.

g. Anak

Anak merupakan faktor yang melatarbelakangi pasangan beda agama yang akan menjadi generasi penerus dari orang tua mereka. Hal ini dapat dilihat pada analisis tabel dibawah ini yang meliputi jumlah anak pada pasangan beda agama, usia anak, tingkat pendidikan dan agama yang dipilih.

Tabel 1.15 Jumlah Anak Pasangan Beda Agama

<b>Jumlah Anak Pasangan KBA</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Tidak Punya Anak	3	11,11 %
1	2	7,40 %
2	7	25,92 %
3	1	3,70 %
4	2	7,40 %
<b>Jumlah Total</b>	<b>27</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Wawancara mendalam 15 pasangan beda agama

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 15 pasangan keluarga beda agama memiliki jumlah anak paling banyak yaitu 2 anak dengan jumlah persentase 25,92 % atau 7 pasangan beda agama.

Tabel 1.16 Usia Anak

Usia Anak	Jumlah	Persentase
3-10 tahun	4	14,81 %
11-20 tahun	6	22,22 %
21-30 tahun	11	40,74 %
31- 40 tahun	6	22,22 %
<b>Jumlah Total</b>	<b>27</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Wawancara mendalam 15 pasangan beda agama

Tabel di atas menunjukkan bahwa usia anak pada pasangan beda agama paling banyak pada usia 21-30, hal ini dapat dilihat dari hasil persentase 40,74 % atau 11 orang dari 15 pasangan beda agama. Dan usia yang paling sedikit yaitu 3-10 tahun dengan jumlah persentase 14,81 % atau 4 orang.

Tabel 1.17 Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
Play Group-SD	6	22,22 %
SLTP	4	14,81 %
SLTA	8	29,62 %
D3	1	3,70 %
S1	8	29,62 %
<b>Jumlah Total</b>	<b>27</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Wawancara mendalam 15 pasangan beda agama

Tingkat pendidikan anak dari pasangan beda agama apabila dilihat dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang paling tinggi terletak pada jenjang SLTA dan S1, hal ini terbukti dari jumlah persentase yaitu 29,62 % atau masing masing sebanyak 8 orang.

Tabel 1.18 Pemilihan Agama

<b>Pemilihan Agama</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
Islam	16	59,25 %
Katholik	10	37,03 %
Kristen	1	3,70 %
<b>Jumlah Total</b>	<b>27</b>	<b>100 %</b>

Sumber: Wawancara mendalam 15 pasangan beda agama

Pemilihan agama di sini berdasarkan hasil analisis pasangan beda agama ada tiga agama yaitu Agama Islam, Katholik, dan Kristen. Berdasarkan tabel di atas mayoritas anak memeluk agama Islam yang lebih memilih untuk mengikuti agama ibunya, hal ini terbukti pada jumlah persentase yaitu 59,25 % atau dengan jumlah 16 orang.

Tabel 1.19 Pasangan Beda Agama Berdasarkan Agama yang dianut

Agama	Suami	%	Istri	%
Islam	2	6,7 %	12	40%
Katholik	12	40 %	2	6,7 %
Hindu	1	3,3 %	-	-
Kristen	1	3,3 %	-	-

Sumber: Wawancara mendalam 15 pasangan beda agama

Berdasarkan tabel pasangan beda Agama yang dianut oleh pasangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa jumlah tertinggi pasangan baik suami maupun istri yaitu pasangan Katholik dan Islam dengan jumlah suami yang menganut agama Katholik sebesar 40 % atau 12 orang, sedangkan istri yang menganut agama Islam sebesar 40 % atau 12 orang. Jadi pasangan suami istrin yang beda agama menganut agama Islam dan Katholik memiliki kesetaraan yang berpengaruh pada agama mereka sendiri maupun anak-anak mereka.



### **C. Faktor Penyebab Perkawinan Beda Agama**

Pembahasan-pembahasan di atas hukum Islam melarang keras perkawinan beda agama, namun pada kenyataannya masih banyak sekali yang melanggar aturan ini misalnya beberapa kasus yang terjadi di Desa Tirtonirmolo, adapun hal-hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya perkawinan beda agama diantaranya sebagai berikut :

#### **1. Agama**

Pemahaman agama yang minim menjadi faktor utama yang menyebabkan perkawinan beda agama terjadi. Dimana masing-masing dari pasangan beda agama ini masih rendah tentang pemahaman agama masing-masing terutama persoalan hukum perkawinan campuran atau beda agama. Jika dalam Islam sendiri perkawinan beda agama dilarang. Sama halnya seperti agama Kristen Katholik pun menyebutkan bahwa pasangan tersebut dikatakan sah apabila telah dibaptis. Hal ini sama halnya seperti kasus yang terjadi di Desa Tirtonirmolo tentang anggapan bahwa menikah sah-sah saja dilakukan asal masing-masing pasangan beda agama tetap berpegang teguh pada keyakinannya.

Perkawinan beda agama di Desa Tirtonirmolo mayoritas terdiri dari pemeluk agama Islam dengan Katholik, walaupun di desa tersebut seimbang antara pemeluk agama Islam dan pemeluk agama Katholik. Hal ini terbukti masih banyaknya jumlah tempat peribadahan seperti Masjid dan Gereja. Mayoritas orang tua pun hanya mengarahkan anak-anaknya namun lebih membiarkan seperti lingkungan sekolah untuk menentukan agama apa yang hendak mereka pilih. Karena pasangan beda agama disini mengatakan bahwa mereka tidak berhak

memaksa agama yang akan diikuti anak-anaknya, masalah agama adalah masalah keyakinan jadi anak-anak berhak menentukan sendiri apa yang mereka yakini.

Banyak orang tua yang jarang maupun tidak pernah mengajarkan anak-anaknya sedini mungkin tentang agama. Sehingga dalam pertumbuhannya menjadi dewasa, Ia tidak mempersoalkan agama yang diyakininya. Sehingga dalam kehidupannya sehari-hari, tidak mempermasalahkan apabila memiliki pasangan yang berbeda agama hingga sampai ke jenjang perkawinan atau menikah. Hal ini juga terjadi pada pasangan beda agama di Desa Tirtonirmolo, banyak dari orang tua terdahulu masih minim sekali pemahaman persoalan agama. Terutama hukum perkawinan beda agama serta sebab akibat yang akan terjadi setelah perkawinan terjadi. Hal ini akan sangat berdampak bagi pondasi pembinaan agama anak.

“Ya gimana ya mbak, anak-anak nanti pasti paham sendiri ketika beranjak dewasa, asal kita ngarahin aja ke apa agama bapaknya apa agama ibunya. Malahan anak-anak saya sudah paham, karena mereka sudah belajar pendidikan agama mbak.”<sup>1</sup>

Berdasarkan pernyataan salah satu dari pasangan beda agama tersebut di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kedua orang tua mereka tidak terlalu memikirkan persoalan agama terhadap anak-anaknya, dan menyerahkan pengetahuan agama sebatas pada pendidikan saja, seharusnya sebagai orang tua itu sangat berperan penting terhadap pembentukan agama anak dalam menentukan kemana arah tujuan hidupnya untuk tidak sekedar memilih agama semata.

## 2. Kurang Baiknya Lingkungan Remaja

Buruknya lingkungan remaja yang ada di Desa Tirtonirmolo juga menjadi salah satu faktor penyebab pernikahan beda agama. Sehingga hal ini riskan bagi

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Joko Kushermanto (pasangan beda agama) pada tanggal 03 Maret 2018

anak-anak dalam meyakini agamanya. Selain faktor keluarga, lingkungan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya anak. Seperti banyak di usia muda sudah minum-minuman keras dan merokok. Hal ini dapat memberikan pengaruh buruk bagi anak-anak dan orang tua cenderung melepaskan anak-anaknya terutama untuk masalah peribadahan.

Contohnya seperti yang dikatakan salah satu informan di sana “banyak remaja usia SMP sudah merokok dan minuman keras di lingkungan ini, jadi saya eman-eman kalau anak saya tidak dididik benar-benar, apalagi kalau orang tuannya tidak seiman susah kan, tidak sejalan.”<sup>2</sup> Hal tersebut dapat menjadi faktor yang sangat memengaruhi terhadap tumbuh kembangnya anak. Belum lagi pengaruh dari luar seperti lingkungan remaja.

### 3. Dijanjikan Pindah Agama

Diiming-imingi sebelum mereka melakukan perkawinan pasangan yang berbeda agama ini melakukan perjanjian untuk pindah agama. Seperti halnya kasus yang terjadi di Desa Tirtonirmolo yang mengatakan bahwa pasangan Katholik akan mengikuti agama Islam setelah mereka menikah. Namun pada kenyataannya banyak dari mereka yang merasa dibohongi karena kesepakatan bersama di awal harus masuk Islam. Hal ini juga sangat berdampak dalam pembinaan keluarga kedepannya. Orang tua cenderung meributkan permasalahan agama. Contohnya yang seperti dikatakan salah satu informan dalam wawancara;

“ Dahulu jaman pacaran saya dijanjikan dengan suami saya mbak kalau mau masuk Islam, tapi sampai skrang juga masih tetap bertahan sama agamanya mbak, emang bisa ya membina anak kalau tidak sejalan, saya dibohongi mbak mbak, tuh coba mbak tanya bapaknya.”

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu Sumarni pada tanggal 11 April 2018

Berdasarkan pernyataan informan di atas dapat diketahui bahwa pihak istri telah merasa dibohongi persoalan suami yang akan masuk Islam setelah mereka menikah, namunnya pada kenyataannya tidak.

#### 4. Rasa Cinta

Banyak kasus yang telah menyebutkan bahwa rasa cinta merupakan persoalan rasa mendalam yang memang harus diperjuangkan. Dengan begitu pasangan beda agama menggunakan alasan atas dasar cinta mereka melakukan perkawinan tersebut. Dengan adanya rasa cinta, keluarga yang dibangun akan harmonis, saling menyayangi, mencintai dan menghargai. Apabila masalah keyakinan itu biarlah menjadi urusan masing-masing. Bahkan ada beberapa kasus yang menyatakan bahwa mereka nekat melakukan hubungan sebelum menikah hingga hamil di luar nikah karena dengan begitu mereka dapat bersatu tanpa ada yang memisahkan. Contohnya seperti kata salah satu informan;

“Saya menikah tidak memandang agama, yang saya nikahi adalah istri saya dan keluarganya tidak sekalipun suku bagi saya perbedaan tidak menjadi masalah, kalau saya cinta dan istri saya cinta yasudah jalani saja.”<sup>3</sup>

Berdasarkan apa yang sudah di jelaskan informan bahwa perkawinan mereka berdasarkan rasa cinta walaupun berbeda agama.

#### 5. Ekonomi

Sebagian dari pasangan beda agama banyak yang mengenyampingkan persoalan agama, hukum, sebab dan akibat yang terjadi dalam perkawinan mereka. Mereka hanya menomorsatukan kesejahteraan kehidupan berkeluarga yang akan mereka bina. Terutama persoalan ekonomi yang mereka utamakan demi

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Aji Kuntoro pada tanggal 7 April 2018

keberlangsungan hidup mereka dan perbedaan bukan masalah yang berpengaruh bagi generasi penerus mereka.

“Namanya juga orang jaman dulu mbak, apalagi dulu itu sudah sekolah saja syukur mbak, anak saya semua dulu itu karena faktor ekonomi to mbak dan yang mau menerima di sekolah-sekolah kristen, jadi anak saya semua sejak SD saya sekolahkan di SD Kristen aja mbak jadi mereka ikut agama Kristen sampai sekarang.”<sup>4</sup>

Hal tersebut ada kaitannya tentang pemahan agama orang tua yang kurang juga , sehingga menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah Kristen padahal agama mereka Islam. Sehingga sampai mereka murtad dari agama itu tidak menjadi suatu amasalah. Seharusnya orang tua menyadari bahwa hal tersebut menjadikan anak-anak jadi rendah keyakinan terhadap agamanya.

#### 6. Ikut-ikutan atau gengsi

Pergaulan hidup di Indonesia memang tergolong masyarakat yang heterogen atau terdiri atas beraneka ragam suku, dan agama. Dalam pergaulan hidup sehari – hari, kita tidak pernah dibatasi dalam masalah bergaul. Hal ini sangat berpengaruh pada kehidupan bermasyarakat yang ada di Indonesia yang sudah terlalu erat dalam bergaul tanpa melihat perbedaan agama yang satu dengan yang lainnya sehingga menimbulkan perasaan cinta yang tidak dapat dihindari. Itu sebagian dari pasangan beda agama di Desa Tirtonirmolo juga memiliki pola fikir yang cenderung ikut-ikutan, karena banyak pasangan yang telah melakukan perkawinan beda agama dan menganggap tidak ada permasalahan didalamnya.

#### 7. Latar Belakang Orangtua

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Paijo (pasangan beda agama) pada tanggal 03 Maret 2018

Faktor ini juga sangat penting. Karena pasangan yang menikah beda agama tentu tidak lepas dari adanya latar belakang orangtua. Banyak pasangan yang menikah dengan pasangan yang berbeda agama karena melihat orangtuanya juga adalah pasangan yang berbeda agama sama seperti halnya penelitian yang ada di Desa Tirtonirmolo. Mungkin bagi mereka tidak menjadi masalah apabila menikah dengan pasangan yang berbeda keyakinan karena berdasarkan riwayat orangtua. Tentu jika kehidupan orangtua tersebut berjalan harmonis, maka akan menjadi contoh bagi anak – anaknya kelak dalam perkawinan berbeda agama.

#### 8. Kebebasan memilih pasangan

Tentu sekarang adalah zaman yang modern, tidak seperti dulu yang dinamakan zaman siti nurbaya, yang pada zaman tersebut orangtua masih saja mencarikan jodoh untuk anak – anaknya. Sekarang adalah zaman modern yang dimana para laki – laki dan perempuan dengan bebasnya memilih pasangan sesuai dengan keinginannya. Dengan adanya kebebasan memilih pasangan ini, tidak bisa dipungkiri jika banyak yang memilih pasangan beda agama karena didasari dengan cinta. Jika cinta telah mendasarinya dalam hubungan seorang laki - laki dan seorang perempuan, tidak jarang pertimbangan secara matang dalam suatu hubungan juga termasuk menyangkut agama kurang dapat berperan.

### **D. Problematika Sosial Dalam Keluarga Beda Agama**

Problematika sosial merupakan masalah-masalah sosial yang terjadi dalam *intern* keluarga seperti proses komunikasi antara suami dan istri, suami dan anak, istri dan anak. Problematika juga merupakan konflik yang sering terjadi dan sering kali hadir sebagai

*manifestasi* dari ketegangan sosial, bisa saja politik, ekonomi dan budaya atau bisa juga disebabkan oleh perasaan ketidakpuasan umum (*sense of discontent*), dan ketidakpuasan terhadap komunikasi yang terjadi dalam keluarga (*communication of discontent*).<sup>5</sup>

Berikut merupakan beberapa hal yang menjadi problematika sosial dalam keluarga beda agama di Desa Tirtonirmolo.

#### 1. Hubungan Suami dan Istri yang berbeda Agama

Berikut beberapa hal analisis problematika sosial yang ada di dalam keluarga beda agama.

##### a. Menjalankan Ibadah sesuai Dengan Keyakinan Masing-masing

Pasangan yang berbeda agama tidak dapat menumbuhkan keharmonisan melalui ibadah. Ibadah yang dilakukan tentu saja masing-masing sesuai dengan keyakinan yang dianut. Hal tersebut menjadikan jarak atau hubungan interaksi yang kurang antara kedua pasangan. Tidak saling mengingatkan perihal ibadah pun hal ini terjadi pada anak-anak mereka. Anak-anak mereka hanya diarahkan tentang seperti ini Agama Islam seperti itu Agama Katholik tanpa membimbing dan memberikan perhatian yang mendalam kepada anak-anak mereka. Misalnya saja mereka lebih dipasrahkan di lingkungan sekolah dengan pendidikan agama.

Akibatnya pasangan beda agama yang cenderung berjalan masing-masing ini semakin rendah hubungan kepada sang penciptanya dan cuek terhadap pasangannya, karena salah satu dari pihak suami ataupun istri tidak saling mengetahui apakah pasangan selalu taat menjalankan kewajibannya atau tidak. Semestinya dalam rumah tangga itu minimal mampu untuk saling menegur dalam hal ibadah ketika lupa.

---

<sup>5</sup> Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern:Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010). Cet.1, Hal.263

b. Takdir yang Kuasa

Dalam hal ini pasangan beda agama meyakini bahwa mereka dipersatukan dalam rumah tangga karena takdir. Sehingga problematika sosial seperti perbedaan agama itu bukanlah suatu masalah. Walaupun sebenarnya ada kasus pasangan yang cerai akibat berbeda keyakinan. Karena adanya konflik interaksi dalam keluarga dan mereka selalu meyakini bahwa takdir yang kuasa tidak bisa kita bantah karena jodohnya telah digariskan, sehingga mereka sebagai manusia hanya menjalankan tuntunannya untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam membina keluarga mereka sesuai keyakinan mereka sendiri.

c. Kurangnya Kerjasama antara Suami dan Istri

Dalam mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam sebuah keluarga tentu saja dibutuhkan kerjasama yang baik pula antara pasangan suami istri maupun dengan anak-anaknya. Dalam hal ini kerjasama sangat diperlukan demi tercapainya rencana-rencana dan target dalam sebuah keluarga. Kurangnya kerjasama pada pasangan beda agama dapat menimbulkan perselisihan antar anggota keluarga sehingga keluarga menjadi tidak harmonis dan urusan rumah tangga menjadi berantakan serta tidak dapat menjalankan fungsi dan tujuan dalam keluarga dengan baik dan benar. Contohnya, pasangan beda agama ini sama-sama kekeh terhadap kebenaran agamanya dalam mendidik anak.

d. Kurangnya Keadministrasian dalam Keluarga

Sebuah keluarga yang baik tentu saja bukan hanya kerjasama untuk mencapai tujuan kebahagiaan. Masalah keadministrasian dalam keluarga juga perlu tersusun dengan rapi dan diperhatikan. Seperti halnya pembayaran sekolah anak, pembayaran



pajak, air, listrik dan lainnya juga perlu dirundingkan antara pasangan beda agama. Contohnya dalam keluarga beda agama ketika salah satu anak memilih mengikuti agama seorang ayah yang Katholik maka ayahnya berkeinginan keras agar anaknya sekolah di sekolah Katholik pula, dengan begitu sang istri tidak tahu menahu persoalan anaknya seputar sekolah tersebut. Seperti wawancara dengan informan :

“Yasudah mbak, saya kalau anak saya ikut bapaknya ya kayak sekolah dan belajar biar sama bapaknya biar diurus sama bapaknya kan lebih sejalan apalagi pendidikan agama yang sama-sama Katholik.”<sup>6</sup>

Berdasarkan pemaparan infroman di atas dapat diketahui bahwa pasangan keluarga beda agama cenderung lebih masing-masing dalam mengatur keuangan misalnya dalam keluarga.

## 2. Hubungan Suami dengan Anak yang Berbeda Agama

Dalam sebuah keluarga yang baik tentu saja hubungan antara ayah dan anak yang haruslah baik, baik dalam artian sang ayah mampu memenuhi kewajibannya sebagai ayah dari aspek apapun. Belum lagi figur seorang ayah sangat penting dalam keluarga tentang dirinya yang harus mencari nafkah dan menjadi tulang punggung keluarga mampu memberikan contoh yang baik sehingga anak akan terbentuk karakter yang baik pula. Untuk itu hubungan seorang ayah dan anak harus dibina sejak dini, belum lagi dengan urusan kedekatan personal dengan penciptanya. Bagaimana hal ini bisa terjadi jika seorang ayah menganut agama nonmuslim dan anaknya memilih Agama Islam, tentu saja hal ini menjadi skat seorang ayah untuk bisa mengajarkan persoalan agamanya. Melainkan hanya mampu mengingatkan solat, puasa dan kebalikannya seorang anak harus mengucapkan selamat Natal untuk ayahnya dengan

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ibu Umi pada tanggal 7 April 2018

alasan toleransi padahal jelas-jelas di dalam Agama Islam itu tidak diperbolehkan. Akibatnya baik ayah dan anak tetap menjalankan terus menerus hal yang dianggap toleransi padahal itu tidak dibenarkan jika di Agama Islam.

### 3. Hubungan Istri dengan Anak yang Berbeda Agama

Peran ibu disini juga sangat penting seperti yang seringkali orang katakan bahwa ibu merupakan madarasah pertama untuk anak-anaknya. Itu artinya peran ibu lebih banyak dibandingkan ayah. Berkenaan dengan hubungan ibu dan anak yang berbeda agama secara khusus tentu saja dibutuhkan usaha *extra* dalam membimbing anak, memantau tumbuh dan berkembangnya anak. Ada beberapa kategori ibu dengan anak yang berbeda agama.

#### a) Ibu dengan Pemahaman Agama yang Baik

Kriteria ibu yang baik dalam Islam tentu saja dari mulai hal yang paling mendasar yaitu menanamkan nilai dan norma luhur dan budi pekerti mulia dalam dirinya terlebih dahulu. Karena jika seseorang tidak memiliki sesuatu maka tidak mungkin seseorang itu memberikan sesuatu tersebut kepada orang lain. Selebihnya seperti membesarkan anak dengan penuh kasih sayang dan mencurahkan segenap perhatiannya untuk mendidik anak sejak kecil. Walaupun pada kenyataannya ibu berbeda agama dengan anaknya sekalipun. Hal ini terbukti seperti contoh kecilnya ketika ibu memberikan penjelasan kepada anaknya bahwa dalam semua agama memang diajarkan cara mengasihi dan menyayangi sesama dan juga berbagi, jadi didalam hidup sudah menjadi kewajiban kita untuk saling mengasihi dan berbagi dengan sesama. Dan hal ini bisa membuat toleransi antara ibu dan anak menjadi kuat.

b) Ibu dengan Pemahaman Agama yang Kurang

Doa ibu kepada anaknya akan selalu dijabah sekalipun seorang ibu tidak menjalankan perintahNya. Ibu dengan pemahaman agama yang kurang baikpun akan selalu mendoakan demi kebaikan anak-anaknya. Namun yang menjadi masalah adalah ketika seorang ibu yang sangat berbeda karakternya dengan yang paham agama, lantas ia bersikap acuh tak acuh saat usia anaknya memasuki usia emas. Saat anak kecil mungkin ibu memberikan sedikit pemahaman tentang masing-masing agama yang dianutnya. Namun ketika dewasa ibu yang memiliki karakter acuh tak acuh dengan anaknya ini melepas begitu saja dan membiarkan anaknya menentukan agamanya sendiri. Toleransi yang diterapkan ibu ke anak lebih cenderung ketidakmampuan ibu persoalan anaknya karena takut menyinggung hal ini juga memberikan umpan balik yang sama dari anaknya. Mayoritas ibu yang memiliki pemahaman agama yang kurang tentu tidak secara mendalam membahas persoalan agama. Padahal peran keluarga terutama ibu sangat dibutuhkan dalam pencapaian hidup yang baik dengan pondasi yang baik guna memperkecil konflik yang terjadi.

4. Hubungan antara Anak yang berbeda Agama

Hubungan anaka pada umumnya terjalin baik antara adik ataupun kakak, sekalipun mereka berbeda agama apabila hubungan antara anak tersebut baik apabila keduanya saling memahami dan mengerti meskipun agama mereka berbeda. Pada hubungan ini anak biasanya memiliki toleransi yang cukup baik. Kebanyakan dari mereka pun tidak terlalu mempermasalahkan persoalan beda agama. Banyak yang menerima agama apa yang dipilih. Namun ada sebagian keluarga beda agama yang

hubungan anaknya terlihat cuek dan terkesan jarang ada interaksi didalamnya. Meskipun terkesan tidak ada masalah yang terlalu berat namun ada interaksi yang terbatas.

#### 5. Hubungan Suami dengan Kerabat Istri yang Berbeda Agama

Hubungan suami dengan kerabat istri khususnya berbeda agama cenderung acuh tak acuh juga banyak dari kerabat istri ke suami tidak mempersoalkan masalah perbedaan agama namun ada juga yang beranggapan bahwa sebaiknya memang perkawinan itu sah dilakukan jika seiman. Hal ini terbukti dengan sikap dan respon mereka kepada suami yang cenderung tidak mau tahu. Kerabat istri beranggapan bahwa suami adalah pemimpin dalam keluarga, apabila tidak seiman bagaimana mungkin ia bisa sejalan dalam membina keluarganya.

#### 6. Hubungan Istri dengan Kerabat Suami yang Berbeda Agama

Dalam hubungan istri dengan kerabat suami yang berbeda agama seperti halnya pembahasan di atas yang menyatakan bahwa istri memiliki peran penting dan utama dalam mendidik anak, kurangnya rasa simpati dari kerabat suami kepada istri. Kaitannya dengan hubungan kerabat suami menyatakan bahwa istri yang tak seiman akan cenderung sulit jika tak seiman. Namun sebagian kerabat suami bersikap baik dan lebih menunjukkan sikap toleransi kepada istri yang berbeda agama.

### **E. Problematika Keagamaan Dalam Keluarga Beda Agama**

Berikut merupakan problematika keagamaan keluarga beda agama yang ada di Desa Tirtonirmolo.

#### 1. Pelaksanaan Ritual Suami dengan Istri yang Berbeda Agama

Perbedaan agama merupakan hal yang berpengaruh bagi pelaksanaan ritual atau peribadahan dalam keagamaan mereka. Perbedaan agama dalam perkawinan dapat menimbulkan tekanan berupa konflik kejiwaan, yang pada gilirannya mengakibatkan *disfungsi* perkawinan itu sendiri. Jika terjadi konflik perbedaan agama yang tidak dapat diselesaikan, suami atau istri kemungkinan tidak akan mengamalkan ajaran yang dianutnya dengan konsisten, tetapi malahan memilih pola hidup sekuler. Pola hidup sekuler akan menimbulkan konflik baru yang mungkin lebih sulit untuk diatasi, dan dapat menjurus ke konflik keluarga dan konflik internal. Dikatakan konflik disini bahwa ketika seseorang menganut agama Islam kemudian ia meniggalkan agama tersebut, maka masalah sebenarnya disini muncul dalam dirinya yang sebenarnya menolak kehadiran agama lain dalam dirinya.

Sebagian besar pasangan beda agama juga mengakui setelah menikah mereka jarang menunaikan kewajibannya, seperti halnya Agama Katholik jarang sekali ke Gereja kemudian yang beragama Islam juga jarang menunaikan sholat apalagi mengaji. Namun sebagian kecil juga ada yang meningkat ibadahnya karena saling mengingatkan yang tinggi, walaupun sebenarnya mereka tetap dalam ikatan zina.

## 2. Pelaksanaan Ritual Suami dan Istri dengan Anak yang Berbeda Agama

Pelaksanaan ritual atau peribadahan antara suami, istri dan anak yang berbeda agama khususnya. Sama halnya dengan suami dan istri, anakpun disini sebagian besar membiarkan anak untuk melakukan ibadahnya masing masing. Baiknya keluarga apabila dalam Islam sholat pun akan lebih baik bila dilaksanakan secara berjamaan. Sama seperti halnya orang Katholik bersama-sama dengan anaknya pergi ke Gereja. Adapula sebagian anak yang dibebaskan untuk mengikuti ritual yang dilakukan orang

tua. Orang tua mengatakan bahwa biarkan mereka mengerti dan mencari dengan sendirinya menurut keyakinannya.

### 3. Pemilihan Agama Anak

Pemilihan agama pada anak dari pasangan beda agama ada macamnya, diantaranya:

#### a. Pemilihan Agama di tangan anak

Dalam hal ini orang tua lebih cenderung menyerahkan keputusan pemilihan agama pada anak dengan alasan manusia berhak atas dirinya sendiri dengan otoritasnya apalagi dalam hal keyakinan karena orang tua meyakini bahwa anak-anak akan tumbuh dewasa dan mengerti akan apa yang telah dipilih dan baik menurut mereka.

#### b. Pemilihan Agama dari Orang Tua

Pemilihan agama dari orang tua sebagian dengan cara melakukan perundingan atau musyawarah saat sebelum anaknya dilahirkan ke dunia. Sistemnya dengan cara dibagi rata, ada yang ikut ayahnya misalnya agama ayah adalah Agama Islam jadi salah satu anak mengikuti agama ayahnya dan mengikuti agama Katholik agama dari ibu. Orang tua disini mengarahkan agar tujuan mereka tercapai. Orang tua hanya memberikan saran bahwa, jika ingin menikah lebih baik yang seiman atau satu Agama agar lebih mudah.

### 4. Pembinaan Agama anak

Dilingkungan Jawa persoalan pembinaan agama akan diberikan ketika mereka tumbuh dewasa karena apabila anak masih usia dini masih terlalu persoalan agama adalah persoalan yang bersifat sementara karena penguatan agama ketika anak telah

menginjak usia dewasa. Tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dalam hal pembinaan agama, adapun beberapa langkah yang diambil oleh orang tua dalam membina agama anak diantaranya:

- a. Kebanyakan orang tua dalam keluarga beda agama kurang atau bahkan hampir memberikan perhatian persoalan pembinaan agama secara *intens* kepada anak-anaknya misalnya seperti mengajarkan hal-hal kecil hafalan Do'a, membaca Al-Qur'an, ataupun mempelajari al-Kitab di rumah. Awalnya pembinaan anak masih mengambang namun sering latihan. Anak sangat diberikan kebebasan persoalan agama.
  - b. Adapula orang tua yang memberikan pengertian tentang agama yang dianut masing-masing. Setelah orang tua menjelaskan kepada anak, langkah terakhir tetap diserahkan kepada anak-anak.
  - c. Sebagian orang tua ada juga yang menyerahkan persoalan agama dilingkungan sekolah pada guru agama, jadi anak-anak menentukan agama berdasarkan apa yang telah guru berikan di sekolah. itu disebabkan karena pekerjaan orang tua yang padat dan jarang bertemu sehingga tidak ada perhatian khusus untuk membina keagamaan anak.
2. Pewarisan yang akan diterapkan

Pada bagian pembagian warisan, mayoritas menyatakan ingin menerapkan hukum adat, tidak ada yang ingin menerapkan hukum kewarisan menurut hukum agama. Kita mengetahui bahwa mengenai hukum warisan, terutama di negara Indonesia sampai saat ini masih bersifat plural, disamping berlakunya Hukum waris adat yang beraneka ragam sistemnya dan juga berlaku waris yang diatur dalam Kitab

undang-undang Hukum Perdata serta hukum waris Islam. Jadi mengenai Perkawinan Campuran masalah warisan juga belum ada pengaturan tersendiri sehingga sangat memungkinkan terjadinya permasalahan. Masalah warisan ini, karena di Indonesia belum mempunyai peraturan perundang-undangan yang bersifat nasional, maka dalam warisan tetap mengacu kepada hukum adat, hukum Islam dan KUH Perdata. Oleh karena itu warisan yang berkaitan dengan perkawinan campuran, memang diserahkan kepada suami isteri yang bersangkutan.



